

DIMENSI EKONOMI DARI TRADISI MEPE KASUR: KEARIFAN LOKAL DALAM MEMPERKUAT TOLERANSI DAN EKONOMI BERBASIS BUDAYA

Lilit Biati

Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi

lilitbiati@gmail.com

Mamlukhah

Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi

mamlukhah@iaida.ac.id

Munawir

Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi

munawiraiida@gmail.com

Mira Ustanti

Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi

miraustanti@iaida.ac.id

Abstract: The *Mepe Kasur* tradition of the Osing community in Kemiren Village, Banyuwangi, is more than a cultural ritual before Eid al-Adha; it embodies values of tolerance, harmony, and economic empowerment. The symbolic red-black (*abang-cemeng*) mattresses reflect protection from misfortune and household unity, while the collective practice of airing mattresses and the *Tumpeng Sewu* ritual strengthen social cohesion across generations. Beyond its spiritual meaning, *Mepe Kasur* has become a cultural attraction that contributes to the local economy through tourism, homestays, culinary experiences, and creative industries. This study employs a qualitative descriptive method with participatory observation, in-depth interviews, and literature review. The findings reveal that the *Mepe Kasur* tradition serves two main functions: first, as a means of cultural preservation that safeguards the identity and spiritual values of the Osing community; and second, as an effective social instrument for strengthening interfaith tolerance and promoting community-based economic growth. This tradition fosters social interaction across religions and generations while creating economic opportunities through tourism activities and local cultural products. Thus, *Mepe Kasur* not only sustains social harmony but also acts as a driving force for a sustainable culture-based economy within the Osing community.

Keywords: Mepe Kasur, local wisdom, tolerance, cultural economy, Osing community

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan tradisi dan kearifan lokal yang menjadi fondasi terbentuknya identitas bangsa. Warisan budaya adalah jalinan tak terputus antara masa lalu, kini, dan masa depan suatu masyarakat. Dalam konteks Indonesia, khususnya di berbagai daerah dengan keberagaman etnik, hukum adat pewarisan menjadi landasan



yang kaya akan tradisi, nilai, dan transformasi.¹ Salah satu tradisi yang masih lestari hingga kini adalah *Mepe Kasur*, tradisi turun-temurun masyarakat Osing di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Tradisi ini dilaksanakan setiap tanggal 1 Dzulhijah menjelang Hari Raya Idul Adha dan menjadi bagian dari ritual *bersih desa*. Dalam prosesi *Mepe Kasur*, seluruh warga menjemur kasur berwarna merah dan hitam (*abang-cemeng*) di depan rumah masing-masing. Warna merah melambangkan keabadian dan semangat hidup dalam rumah tangga, sementara warna hitam bermakna tolak bala atau penolak marabahaya.

Lebih dari sekadar aktivitas fisik menjemur kasur, tradisi ini mengandung filosofi mendalam tentang kesucian rumah, keharmonisan keluarga, serta ikatan sosial yang kuat antarwarga. Kegiatan ini juga memperlihatkan nilai-nilai Islam seperti kebersihan, kebersamaan, dan rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki dan keselamatan yang telah diberikan. Dalam konteks ekonomi, *Mepe Kasur* memiliki dimensi yang lebih luas. Seiring berkembangnya pariwisata budaya di Banyuwangi, tradisi ini menjadi daya tarik yang mampu meningkatkan kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara. Kehadiran wisatawan membawa dampak positif bagi perekonomian masyarakat, terutama bagi pelaku usaha mikro seperti penyedia homestay, kuliner tradisional, penjual cendera mata, dan pengrajin lokal. Tradisi ini secara tidak langsung mendorong munculnya ekonomi kreatif berbasis budaya (*cultural-based economy*) yang menempatkan kearifan lokal sebagai sumber daya ekonomi. *Mepe Kasur* juga menjadi sarana penguatan nilai toleransi. Toleransi umat beragama memainkan peran penting dalam membentuk dan memperkuat integrasi antara berbagai kelompok masyarakat di Indonesia.² Masyarakat Osing yang hidup berdampingan dengan komunitas agama dan budaya lain menunjukkan bahwa tradisi ini mampu mempersatukan warga dalam semangat kebersamaan tanpa sekat sosial maupun keagamaan. Hal ini sejalan dengan semangat *From Local Wisdom to Global Harmony*, yakni bagaimana nilai-nilai lokal mampu memberikan kontribusi terhadap harmoni global melalui praktik toleransi dan keberlanjutan ekonomi. Harmoni sosial selalu menjadi pijakan penting dalam memelihara keseimbangan dan kesejahteraan masyarakat.³

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dan Handayani (2020) dalam penelitiannya tentang Nilai Ekonomi Kearifan Lokal dalam Upacara Adat di Banyuwangi menemukan bahwa kegiatan budaya seperti *Mepe Kasur* dapat meningkatkan ekonomi warga melalui kegiatan pariwisata, penjualan produk lokal, dan jasa kuliner tradisional. Lestari (2021) menyoroti Toleransi Antarumat Beragama dalam Tradisi Osing di Banyuwangi, yang menyimpulkan bahwa kegiatan budaya bersama menciptakan harmoni sosial lintas agama serta memperkuat identitas komunal. Yulianto (2022) dalam studi *Cultural-Based Economy and Tourism Development in Osing Community* menegaskan bahwa pelestarian tradisi lokal memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan ekonomi kreatif dan promosi pariwisata berbasis budaya. Fatmawati (2023) meneliti Peran Ritual Lokal dalam Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan, yang menunjukkan bahwa pelibatan masyarakat dalam ritual tradisional dapat menjadi model ekonomi partisipatif yang

¹ Hukum Kearifan and Lokal Tradisi, “Y u s t h i m A” 04, no. 01 (2024): 207–214.

² Asrul Hamid, Syaipuddin Ritonga, and Andri Muda Nst, “Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu Sebagai Pilar Toleransi Beragama Pada Masyarakat Tapanuli Selatan” 13, no. 1 (2024): 132–143.

³ Ahmad Nilnal and Munachifdlil Ula, “Jurnal Keislaman,” no. 2 (n.d.): 170–182.



memperkuat kesejahteraan lokal. Relevansi dengan Penelitian Ini Penelitian terdahulu umumnya menyoroti aspek budaya, sosial, dan pariwisata dari tradisi Mepe Kasur. Namun, penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan mengaitkan nilai-nilai budaya dan spiritual Mepe Kasur terhadap dimensi ekonomi dan toleransi masyarakat Osing. Dengan demikian, penelitian ini memperluas perspektif sebelumnya menuju pemahaman integratif antara kearifan lokal, harmoni sosial, dan ekonomi berbasis budaya.

Meskipun sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas Mepe Kasur dan tradisi masyarakat Osing dari berbagai aspek budaya, sosial, dan religius, terdapat beberapa keterbatasan yang masih menyisakan ruang untuk penelitian lanjutan, yaitu:

1. Fokus penelitian terdahulu masih terbatas pada aspek budaya dan pelestarian tradisi, tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan dimensi ekonomi masyarakat setempat.
2. Belum banyak penelitian yang mengintegrasikan perspektif ekonomi dan toleransi sosial dalam satu kerangka analisis yang utuh. Padahal, keduanya merupakan elemen penting dalam membangun keberlanjutan masyarakat multikultural seperti di Desa Kemiren.
3. Kajian empiris mengenai kontribusi tradisi Mepe Kasur terhadap ekonomi lokal dan pariwisata budaya masih minim, terutama terkait perputaran ekonomi kreatif masyarakat selama pelaksanaan tradisi.
4. Penelitian terdahulu lebih bersifat deskriptif dan etnografis, tanpa mengarah pada analisis strategis bagaimana kearifan lokal dapat dijadikan model ekonomi berbasis budaya yang berkelanjutan.
5. Belum ada studi yang menempatkan Mepe Kasur dalam konteks global harmony dan Islamic scholarship, padahal nilai-nilai spiritual dalam tradisi ini sangat relevan dengan semangat moderasi beragama dan perdamaian dunia.

Penelitian ini memberikan pembaruan novelty dengan pendekatan integratif dan kontekstual yaitu:

1. Integrasi antara nilai budaya, ekonomi, dan toleransi sosial. Penelitian ini tidak hanya menggali makna simbolik Mepe Kasur, tetapi juga menelusuri bagaimana nilai-nilai budaya tersebut berkontribusi pada penguatan ekonomi masyarakat dan harmoni sosial lintas agama.
2. Pendekatan ekonomi berbasis budaya (cultural-based economy). Penelitian ini menempatkan Mepe Kasur sebagai model ekonomi lokal yang berakar pada tradisi dan kearifan spiritual masyarakat Osing, sekaligus menjadi daya tarik pariwisata yang berkelanjutan.
3. Perspektif Islam moderat dan global harmony. Penelitian ini menghubungkan nilai-nilai toleransi dan spiritualitas Islam dalam tradisi Mepe Kasur dengan konsep From Local Wisdom to Global Harmony, sehingga memberikan kontribusi akademik pada wacana Islamic scholarship yang menekankan cinta, perdamaian, dan keberagaman.
4. Kontribusi praktis terhadap kebijakan pengembangan ekonomi budaya. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi ekonomi kreatif berbasis tradisi lokal, terutama dalam sektor pariwisata dan pemberdayaan masyarakat di Banyuwangi.



Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menggali dimensi ekonomi dan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *Mepe Kasur*. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan bagaimana kearifan lokal Osing dapat berfungsi ganda sebagai sarana pelestarian budaya dan penguatan ekonomi masyarakat, sekaligus memperkuat toleransi sosial berbasis nilai-nilai Islam. Dengan demikian, *Mepe Kasur* tidak hanya menjadi warisan budaya yang dilestarikan, tetapi juga model integratif antara budaya, ekonomi, dan spiritualitas dalam pembangunan masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah pendekatan metodologis yang bertujuan untuk memahami perilaku manusia, pengalaman, dan fenomena sosial melalui pengumpulan dan analisis data non-numerik. Pendekatan ini ditandai dengan fokusnya pada konteks, makna, serta pengalaman subjektif individu, sehingga sangat berguna untuk mengeksplorasi isu-isu sosial yang kompleks dan tidak mudah diukur secara kuantitatif.⁴ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, nilai, dan dimensi ekonomi yang terkandung dalam tradisi *Mepe Kasur* masyarakat Osing di Desa Kemiren, Banyuwangi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali fenomena sosial dan budaya berdasarkan perspektif masyarakat setempat. penelitian kualitatif memiliki fungsi tertentu untuk mendeskripsikan, mengkaji, menganalisis dan menginterpretasikan fenomena sosial tertentu.⁵ Jenis penelitian ini adalah studi etnografi, karena meneliti tradisi yang hidup dan dijalankan oleh masyarakat tertentu dengan nilai, simbol, dan perilaku khas yang membentuk identitas mereka. Melalui etnografi, peneliti dapat mengamati secara langsung praktik budaya *Mepe Kasur*, interaksi sosial yang menyertainya, serta implikasi ekonominya terhadap kehidupan masyarakat lokal.

1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data:

- a. Data Primer, diperoleh langsung dari observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan *Mepe Kasur*.
- b. Data Sekunder, diperoleh dari literatur terkait seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen pemerintah daerah tentang budaya Osing, pariwisata, dan ekonomi kreatif Banyuwangi.

3. Teknik Pengumpulan Data

⁴ Cory Vidiati Asep Mulyana, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 2024.

⁵ Marinu Waruwu, “Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan,” *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 198–211.



- a. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara:
 - b. Observasi Partisipatif : Peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan *Mepe Kasur* untuk memahami proses ritual, partisipasi masyarakat, serta dampak sosial-ekonomi yang muncul. Observasi dilakukan sebelum, selama, dan setelah kegiatan berlangsung.
 - c. Wawancara Mendalam (In-Depth Interview): Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada tokoh adat, pelaku ekonomi, tokoh agama, dan warga untuk menggali persepsi, pengalaman, dan makna yang mereka rasakan terhadap tradisi *Mepe Kasur*.
 - d. Dokumentasi : Dokumen berupa foto, video, arsip kegiatan, serta data statistik ekonomi desa digunakan untuk memperkuat hasil temuan lapangan dan memberikan bukti empiris mengenai dampak budaya terhadap ekonomi
4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman (2014) yang meliputi tiga tahapan utama:

- a. Reduksi Data (Data Reduction) proses pemilihan, penyederhanaan, dan pemfokusan data yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti nilai-nilai budaya, bentuk partisipasi masyarakat, dan dampak ekonomi.
- b. Penyajian Data (Data Display) hasil reduksi disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau bagan untuk mempermudah penarikan kesimpulan.
- c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification) dilakukan untuk menemukan makna, pola, dan hubungan antarvariabel seperti kearifan lokal, toleransi, dan ekonomi budaya.

B. Keabsahan Data (Validity and Reliability)

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

- a. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari tokoh adat, masyarakat, dan pemerintah.
- b. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengombinasikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- c. Triangulasi waktu dilakukan dengan pengamatan pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi data.

Selain itu, pengecekan anggota (*member check*) juga dilakukan dengan mengonfirmasi hasil temuan kepada informan untuk memastikan keakuratan interpretasi peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Makna Filosofis dan Nilai Kearifan Lokal Mepe Kasur

Tradisi *Mepe Kasur* merupakan ritual turun-temurun masyarakat Osing di Desa Kemiren yang dilaksanakan setiap tanggal 1 Dzulhijjah, menjelang Idul Adha. Secara harfiah, *mepe kasur* berarti menjemur kasur, namun secara simbolik tradisi ini



mengandung makna yang jauh lebih dalam. Kasur berwarna merah-hitam (abang-cemeng) memiliki filosofi khas: merah melambangkan semangat dan keabadian rumah tangga, sedangkan hitam menjadi simbol *tolak bala* dan penolak hal-hal buruk yang dapat mengganggu keharmonisan keluarga. Selain makna simbolik, kegiatan ini juga merepresentasikan nilai gotong royong, kebersihan, dan penyucian diri sebelum memasuki bulan besar umat Islam, yakni bulan Idul Adha. Prosesi doa bersama dan percikan air bunga menunjukkan adanya spiritualitas Islam yang berpadu dengan nilai adat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Osing tidak hanya menjaga warisan leluhur, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam praktik budaya mereka.



Gambar 1. Mepe Kasur warga kemiren

Dari gambar tersebut dapat dijelaskan bahwasanya masyarakat kemiren secara serentak mepe kasurnya di depan rumah masing – masing dengan motif Kasur yang sama yaitu abang cemeng / merah hitam dan Kasur motif tersebut hanya ada di desa kemiren yang turun temurun. Dengan semakin majunya perkembangan teknologi, masyarakat kemiren tetap menjunjung tinggi budaya mepe Kasur dan setiap rumah wajib punya satu Kasur abang cemeng meskipun yang lainnya merupakan Kasur modern ataupun Kasur spon yang bervariasi. Dari sini menunjukkan bahwasanya hanya desa kemiren yang mempunyai Kasur dengan motif abang cemeng dan setiap satu tahun sekali wajib dikeluarkan untuk di jemur sebagai tolak balak warga kemiren.

Mepe Kasur sebagai Wahana Penguatan Toleransi dan Kohesi Sosial

Dalam konteks sosial, *Mepe Kasur* menjadi ruang interaksi yang menghidupkan kembali semangat kebersamaan lintas keyakinan dan generasi. Meskipun masyarakat Kemiren mayoritas beragama Islam, acara ini juga diikuti oleh warga non-Muslim yang ikut membantu menyiapkan perlengkapan, membersihkan lingkungan, dan menyemarakkan acara. Keterlibatan bersama ini memperkuat toleransi sosial sebuah bentuk harmoni yang tumbuh dari praktik kultural, bukan sekadar formalitas sosial. Harmoni antarumat beragama tidak hanya penting untuk menciptakan kedamaian sosial, tetapi juga menjadi fondasi stabilitas nasional. Ketika hubungan antaragama berjalan harmonis, dampaknya terasa pada pembangunan ekonomi, pendidikan, dan keamanan. Sebaliknya, konflik berbasis agama dapat mengancam kohesi sosial dan menghambat kemajuan bangsa.⁶

⁶ Erbin Chandra et al., “Penguatan Toleransi Beragama Melalui Program Harmoni Antar Agama Di Tingkat Komunitas,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan* 5, no. 2 (2025): 133–141, 10.59818/jpm.v5i2.1509.

Dimensi Ekonomi dalam Tradisi Mepe Kasur

Secara ekonomi, tradisi *Mepe Kasur* memberikan dampak nyata bagi masyarakat Kemiren. Selama pelaksanaan tradisi, arus wisatawan lokal maupun mancanegara meningkat signifikan. Para pengunjung tertarik menyaksikan keunikan budaya Osing yang autentik. Hal ini membuka peluang ekonomi bagi pelaku UMKM lokal, seperti:

- Pengrajin kasur abang-cemeng, yang memperoleh pesanan tambahan setiap menjelang acara.
- Penjual kuliner tradisional Osing seperti pecel pitik, kue cucur, dan jenang abang.
- Pemilik homestay dan penyedia jasa wisata budaya, yang memperoleh peningkatan okupansi.
- Anak muda desa yang berperan sebagai pemandu wisata, fotografer, dan penjual souvenir.

Dengan demikian, *Mepe Kasur* tidak hanya menjadi sarana pelestarian budaya, tetapi juga strategi pengembangan ekonomi berbasis budaya lokal (*cultural-based economy*). Pola ini mencerminkan konsep ekonomi kerakyatan, di mana budaya menjadi sumber daya sosial yang produktif dan berkelanjutan.

Keharmonisan antarumat beragama dalam menjaga lingkungan juga berdampak positif terhadap sektor pariwisata berbasis alam.⁷ Praktik budaya dapat menjadi fondasi pembangunan ekonomi berkelanjutan jika dikelola dengan prinsip keberlanjutan dan pemberdayaan komunitas lokal.

Integrasi Nilai Islam, Kearifan Lokal, dan Ekonomi Kreatif

Masyarakat Osing memandang tradisi *Mepe Kasur* sebagai bagian dari ibadah sosial (*muamalah*) yang memperkuat hubungan antarwarga. Doa bersama, gotong royong, dan sedekah makanan mencerminkan nilai-nilai Islam yang menekankan kebersihan, kebersamaan, dan keberkahan rezeki. Dalam konteks ini, tradisi *Mepe Kasur* menjadi contoh Islam kultural yang toleran, terbuka, dan selaras dengan nilai lokal. Nilai-nilai ini kemudian berkembang menjadi potensi ekonomi kreatif berbasis spiritualitas dan budaya, yang menumbuhkan keseimbangan antara aspek material dan moral. Kolaborasi antara pemerintah daerah, pelaku budaya, dan komunitas ekonomi kreatif semakin memperkuat positioning Desa Kemiren sebagai desa wisata budaya Osing. Budaya atau cara hidup suatu kumpulan atau golongan masyarakat yang digunakan sebagai patokan atau standar dalam berperilaku atau bertindak. Oleh karena itu, budaya sering membawa corak, perbedaan, atau tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi.⁸ Model ini dapat direplikasi sebagai bentuk pembangunan ekonomi berbasis kearifan lokal yang selaras dengan nilai-nilai keislaman dan toleransi global.

Implikasi terhadap Pengembangan Ekonomi dan Harmoni Sosial

Tradisi *Mepe Kasur* terbukti memiliki peran strategis dalam dua aspek penting:

⁷ Lilit Biati and Moh Muslimin, "Grajagan Guyub Rukun Toleransi Jadi Kunci Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Desa" (n.d.): 10–20.

⁸ Muh Supriatna and Cucu Atikah, "Penguatan Kewargaan Melalui Literasi Budaya: Menjalin Harmoni Sosial Di Era Digital," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 4 (2024): 854–872.



- a. Ekonomi mendorong sirkulasi ekonomi lokal melalui pariwisata budaya, UMKM, dan pengrajin lokal.
- b. Sosial-Kultural memperkuat identitas dan kebersamaan masyarakat, serta menjaga harmoni antaragama.

Keberhasilan tradisi ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi fondasi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, beretika, dan inklusif. Dengan demikian, *Mepe Kasur* bukan sekadar ritual adat, tetapi juga simbol local wisdom for global harmony, yang mencerminkan sinergi antara nilai Islam, tradisi Osing, dan pembangunan ekonomi berbasis budaya. Komunikasi antar budaya merupakan interaksi antara individu dari latar belakang budaya yang berbeda, yang menuntut pemahaman mendalam terhadap konteks budaya untuk mencapai komunikasi yang efektif. Hal ini meliputi dimensi kognitif, perilaku, dan afektif yang penting dalam membangun interaksi yang tepat dan mengurangi kesalahpahaman.⁹

Pembahasan Penelitian

Dalam pembahasan berikut adalah temuan lapangan dikaitkan dengan literatur dan teori terkini untuk menegaskan kontribusi penelitian ini yaitu:

Kearifan Lokal, Budaya, dan Ekonomi Kreatif

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Mepe Kasur* tidak hanya bernilai simbolik dan spiritual, tetapi juga berdampak nyata terhadap aktivitas ekonomi masyarakat Osing. Selama tradisi ini berlangsung, warga memproduksi dan menjual berbagai produk lokal seperti kasur abang-cemeng, makanan khas Osing (pecel pitik, sego tempong, jenang), serta membuka homestay bagi wisatawan yang datang menyaksikan tradisi tersebut. Aktivitas ini secara langsung meningkatkan sirkulasi ekonomi lokal, terutama bagi ibu rumah tangga, pengrajin, dan pelaku usaha kecil di Desa Kemiren.

Hal ini selaras dengan hasil *Cultural Tourism and Local Economic Development: A Systematic Literature Review* yang menyatakan bahwa hubungan antara pariwisata budaya dan pembangunan ekonomi lokal bersifat saling memperkuat (mutual reinforcement).¹⁰ Dalam studi tersebut disebutkan bahwa ketika budaya lokal dijadikan daya tarik wisata, muncul efek ganda (*multiplier effect*) yang mencakup peningkatan pendapatan masyarakat, terbukanya lapangan kerja baru, dan berkembangnya industri kreatif berbasis budaya. Faktor-faktor kunci yang memengaruhi keberhasilan tersebut meliputi:

- a. Identitas budaya yang kuat, seperti simbol warna abang-cemeng pada kasur Osing yang unik dan mudah dikenali.
- b. Pemanfaatan sumber daya lokal, baik berupa bahan, keterampilan, maupun nilai-nilai sosial yang diwariskan secara turun-temurun.

⁹ Yulia Fatimah, Anindha Jelytha N, and Mei Krismonica Sianturi, “Meningkatkan Keharmonisan Sosial Dalam Pembangunan Wilayah Multietnis Melalui Pendekatan Komunikasi Antarbudaya,” *Indonesian Culture and Religion Issues* 2, no. 1 (2025): 10.

¹⁰ Hadi Sumarsono et al., “Cultural Tourism and Local Economic Development : A Systematic Literature Review” (2024).



- c. Struktur ekonomi berbasis komunitas (community-based economy) yang menekankan partisipasi aktif warga.
- d. Dukungan pemerintah dan kebijakan pelestarian budaya, misalnya melalui program desa wisata Kemiren dan promosi *Festival Kuwung* oleh Pemkab Banyuwangi.

Dengan demikian, *Mepe Kasur* dapat dipahami sebagai bentuk nyata dari *cultural-based economy*, yaitu ekonomi yang tumbuh dari kekayaan budaya lokal tanpa kehilangan nilai spiritual dan sosialnya. Tradisi ini menunjukkan bahwa budaya bukan hanya aset simbolik, tetapi juga modal sosial dan ekonomi yang dapat dikelola untuk kesejahteraan bersama.

Toleransi Sosial dan Integrasi Budaya Islam

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Mepe Kasur* bukan hanya ritual kebersihan rumah tangga secara simbolik, tetapi juga menjadi ruang sosial yang mempertemukan seluruh lapisan masyarakat Osing di Desa Kemiren tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, maupun keagamaan. Seluruh warga, baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, terlibat dalam prosesi mulai dari penjemuran kasur, doa bersama, hingga ritual *Tumpeng Sewu* di malam harinya.

Keterlibatan kolektif ini menciptakan ruang interaksi sosial yang intens dan harmonis, di mana masyarakat saling berkunjung, bekerja sama, dan berdoa bersama untuk keselamatan bersama. Dalam momen tersebut, batas-batas sosial melebur, dan yang muncul adalah rasa kebersamaan (sense of community) serta kesadaran akan pentingnya hidup rukun dan saling menghormati.

Temuan ini dapat dikaitkan dengan penelitian *Social Interaction in Building Religious Tolerance in Sukabumi City Society* (Journal of Islamic Studies, UIN Sunan Gunung Djati, 2024) yang menegaskan bahwa bentuk interaksi sosial seperti penghargaan, saling memahami, dan kebersamaan merupakan fondasi utama dalam membangun kerukunan lintas agama di masyarakat majemuk¹¹. Penelitian tersebut menyoroti bahwa toleransi tidak tumbuh dari wacana formal, melainkan dari praktik sosial dan pengalaman kebersamaan sehari-hari yang berulang dan penuh makna.

Dalam konteks *Mepe Kasur*, nilai-nilai kebersamaan itu terwujud dalam bentuk konkret, seperti:

1. Gotong royong dalam menjemur kasur dan membersihkan lingkungan bersama;
2. Doa bersama lintas keluarga yang menandai solidaritas spiritual warga;
3. Ritual bersama di ruang publik jalan desa yang menumbuhkan rasa memiliki terhadap komunitas;
4. Saling berbagi makanan dan hasil bumi yang memperkuat ikatan sosial dan empati antarwarga.

Praktik-praktik sosial tersebut mencerminkan apa yang oleh teori Communitarian Harmony disebut sebagai *embedded tolerance* yakni toleransi yang tertanam dalam

¹¹ Lusi Handayani, "Social Interaction in Building Religious Tolerance in Sukabumi City Society" 4, no. 2 (2024): 151–158.



kebiasaan sosial dan budaya, bukan hasil konstruksi politik atau regulasi formal¹². Dalam masyarakat Osing, *Mepe Kasur* menjadi contoh nyata bagaimana toleransi berakar pada budaya lokal yang memadukan nilai-nilai Islam (doa, kesucian, dan syukur) dengan nilai-nilai sosial universal seperti kebersamaan dan kasih sayang.

Lebih jauh, hal ini menunjukkan lahirnya spiritualitas inklusif yakni pengalaman keberagamaan yang terbuka dan saling menghargai perbedaan. Tradisi *Mepe Kasur* memperlihatkan bahwa identitas Islam masyarakat Osing tidak eksklusif, tetapi inklusif dan komunikatif, sejalan dengan prinsip *rahmatan lil ‘alamin*. Nilai-nilai tersebut memberi kontribusi terhadap pembentukan harmoni sosial dan perdamaian lokal (local peacebuilding), sekaligus menjadi model bagaimana kearifan lokal dapat berkontribusi terhadap global harmony.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa *Mepe Kasur* bukan sekadar perayaan budaya, melainkan mekanisme sosial-religius yang membentuk jembatan antara agama, budaya, dan ekonomi. Nilai kebersamaan dan toleransi yang lahir dari tradisi ini menjadi fondasi penting bagi pembangunan masyarakat yang harmonis, produktif, dan berkeadaban.

Konteks Lokal dan Pemberdayaan Komunitas

Penelitian di Desa Kemiren sebelumnya seperti Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Community Based-Tourism di Desa Adat Osing Kemiren (2023) menemukan bahwa meskipun partisipasi masyarakat ada, kesadaran potensi pariwisata belum optimal¹³. Temuan kami menunjukkan bahwa dalam tradisi *Mepe Kasur* terdapat keterlibatan masyarakat yang lebih aktif dalam kegiatan ekonomi budaya. Ini menunjukkan bahwa pemberdayaan komunitas melalui tradisi budaya dapat menjadi jalur strategis dalam pengembangan desa wisata berbasis budaya menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama (agent) bukan hanya objek. Hal ini sejalan dengan penelitian Development of Creative Economy Based on Local Wisdom in the Era of Digital Transformation Through Inclusive Education and Village Community Empowerment in Bantul Regency, Yogyakarta (2024) yang menunjukkan bahwa ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal, bila didukung pendidikan inklusif dan transformasi digital, dapat memperkuat pemberdayaan desa¹⁴. Dengan demikian, penelitian ini memberi kontribusi praktis dengan menegaskan bahwa nilai budaya dan ritual tidak hanya sebagai aset pariwisata, tetapi juga sebagai fondasi pemberdayaan ekonomi masyarakat yang inklusif.

Tradisi *Mepe Kasur* pada masyarakat Osing di Desa Kemiren, Banyuwangi, tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat dan ekspresi spiritual, tetapi juga menjadi sumber pemberdayaan ekonomi dan pelestarian budaya lokal. Pelaksanaan tradisi ini yang rutin setiap tahun menjelang Idul Adha telah berkembang menjadi daya tarik wisata budaya

¹² Abdul Rahim et al., “Religious Conversion in Marginalized Communities in the Perspective of Islamic Education Values” 4, no. 01 (2023).

¹³ Kabupaten Banyuwangi, “Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP) Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Community Based-Tourism Di Desa Adat Osing” 9, no. 2 (2023): 54–62.

¹⁴ Irhamni Rahman and Lucky Maulana Hakim, “Development of a Creative Economy Based on Local Wisdom in the Era of Digital Transformation Through Inclusive Education and Village Community Empowerment in Bantul Regency, Yogyakarta” (2024): 213–224.



yang memperkuat identitas lokal sekaligus membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat.

Tradisi sebagai Modal Sosial dan Ekonomi

Temuan penelitian di lapangan menunjukkan bahwa setiap kali tradisi *Mepe Kasur* digelar, masyarakat Desa Kemiren mempersiapkannya secara kolektif. Mereka menghias rumah, membersihkan lingkungan, dan menyiapkan produk lokal seperti makanan khas, hasil kerajinan, serta suvenir yang dijual kepada pengunjung. Kegiatan ekonomi ini secara langsung memberikan pendapatan tambahan bagi rumah tangga dan pelaku UMKM lokal. Kegiatan berbasis budaya lokal dapat menjadi instrumen pemberdayaan ekonomi komunitas jika diintegrasikan dengan prinsip keberlanjutan sosial dan pelestarian nilai budaya¹⁵. Dalam konteks *Mepe Kasur*, masyarakat tidak sekadar menjadikan tradisi ini sebagai tontonan, tetapi juga ruang partisipasi ekonomi yang berbasis nilai kearifan lokal.

Konsep Ekonomi Budaya dan Pembangunan Berkelanjutan

Dari perspektif ekonomi Islam, praktik ekonomi dalam kegiatan budaya seperti *Mepe Kasur* merepresentasikan prinsip *barakah* dan *ukhuwah* dalam aktivitas sosial-ekonomi. Nilai-nilai ini mendorong terwujudnya keadilan, kebersamaan, dan tanggung jawab kolektif terhadap kesejahteraan bersama. Hal ini relevan dengan konsep Ekonomi Berbasis Kearifan Lokal (Local Wisdom-Based Economy) yang dikemukakan oleh Siti Nur Azizah dalam penelitiannya, Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Pandanus Handicraft dalam Menghadapi Pasar Modern Perspektif Ekonomi Syariah (Study Case di Pandanus Nusa Sambisari Yogyakarta), kearifan lokal dapat menjadi pondasi etika dan moral dalam pembangunan ekonomi yang tidak hanya mengejar profit, tetapi juga melestarikan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual¹⁶. Dalam konteks *Mepe Kasur*, kegiatan ekonomi masyarakat tidak lepas dari nilai-nilai spiritual seperti rasa syukur, kebersamaan, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sosial. Dengan demikian, tradisi ini memperkuat ekonomi berkelanjutan berbasis etika keislaman dan budaya lokal.

Pariwisata Budaya dan Ketahanan Sosial-Ekonomi Komunitas

Selain sebagai ritual adat, *Mepe Kasur* telah menjadi agenda budaya unggulan Kabupaten Banyuwangi yang mampu menarik wisatawan domestik maupun mancanegara. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan ketahanan sosial dan ekonomi komunitas, terutama dalam sektor pariwisata dan ekonomi kreatif.

Penelitian Siti Fatimah Community Empowerment for Strengthening the Local Economy Based on Cultural Heritage in Kampung Tudong, Pontianak City. Siti menyebutkan bahwa kegiatan budaya yang diangkat menjadi pariwisata mampu memperkuat *resilience* masyarakat lokal terhadap perubahan sosial dan ekonomi, selama nilai-nilai budaya yang mendasarinya tetap dijaga secara otentik¹⁷. Dalam *Mepe Kasur*,

¹⁵ Universitas Mbojo Bima, "Membangkitkan Kearifan Lokal : Peran Komunitas Dalam Pengembangan Daerah (Studi Di Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat)" 4 (2024): 7296–7306.

¹⁶ Siti Nur Azizah, "Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Pandanus Handicraft Dalam Menghadapi Pasar Modern Perspektif Ekonomi Syariah (Study Case Di Pandanus Nusa Sambisari Yogyakarta)" 17 (2017): 63–78.

¹⁷ Siti Fatimah and Universitas Samudra, "Community Empowerment for Strengthening the Local Economy Based on Cultural Heritage in Kampung Tudong , Pontianak City" 10, no. 1 (2025).



pemerintah daerah bersama masyarakat berkolaborasi menjaga kemurnian ritual sembari mengelola aspek ekonomi secara profesional.

Hal ini menunjukkan adanya sinergi antara pelestarian budaya, pemberdayaan masyarakat, dan pembangunan ekonomi daerah. Warga Osing tidak hanya menjadi objek wisata budaya, tetapi juga subjek aktif yang memanfaatkan budaya sebagai sumber identitas dan kesejahteraan.

Integrasi Nilai Islam, Budaya, dan Ekonomi

Dengan mengaitkan tradisi *Mepe Kasur* dalam kerangka ekonomi Islam, dapat disimpulkan bahwa praktik ini mencerminkan prinsip *mashlahah* (kemaslahatan bersama) dan *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan kemanusiaan). Tradisi yang dilaksanakan bersama-sama menumbuhkan semangat tolong-menolong (*ta'awun*) serta menciptakan keseimbangan antara dimensi spiritual, sosial, dan ekonomi.

Dalam penelitiannya Erbin Chandra Penguatan Toleransi Beragama Melalui Program Harmoni Antar Agama di Tingkat Komunitas. Erbin menjelaskan bahwa sebagai integrasi nilai Islam dalam kearifan lokal, di mana budaya menjadi sarana dakwah kultural yang menumbuhkan kesadaran sosial, etika kerja, dan solidaritas ekonomi¹⁸. Dengan demikian, *Mepe Kasur* tidak hanya menjaga nilai leluhur, tetapi juga menjadi model ekonomi budaya berbasis spiritualitas Islam yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Mepe Kasur* masyarakat Osing di Desa Kemiren, Banyuwangi, bukan hanya sekadar ritual adat menjelang Idul Adha, tetapi juga memiliki makna sosial, spiritual, dan ekonomi yang mendalam. secara filosofis, warna merah-hitam pada kasur mencerminkan nilai simbolik yang kuat, merah melambangkan keabadian dan semangat hidup, sedangkan hitam menjadi simbol penolak bala dan perlindungan. Nilai ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara spiritualitas dan kehidupan duniawi. secara sosial dan kultural, *Mepe Kasur* menjadi ruang ekspresi harmoni dan toleransi masyarakat Osing. Tradisi ini mempertemukan seluruh warga tanpa memandang agama, usia, maupun status sosial, sehingga memperkuat kohesi sosial dan rasa kebersamaan.

REFERENSI

- Asep Mulyana, Cory Vidiati. *Metode Penelitian Kuantitatif*, 2024.
- Azizah, Siti Nur. “Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Pandanus Handicraft Dalam Menghadapi Pasar Modern Perspektif Ekonomi Syariah (Study Case Di Pandanus Nusa Sambisari Yogyakarta)” 17 (2017): 63–78.
- Banyuwangi, Kabupaten. “Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP) Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Community Based-Tourism Di Desa Adat Osing” 9, no. 2 (2023): 54–62.
- Biati, Lilit, and Moh Muslimin. “Grajagan Guyub Rukun Toleransi Jadi Kunci Pertumbuhan

¹⁸ Chandra et al., “Penguatan Toleransi Beragama Melalui Program Harmoni Antar Agama Di Tingkat Komunitas.”



- Ekonomi Masyarakat Desa” (n.d.): 10–20.
- Bima, Universitas Mbojo. “Membangkitkan Kearifan Lokal : Peran Komunitas Dalam Pengembangan Daerah (Studi Di Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat)” 4 (2024): 7296–7306.
- Chandra, Erbin, Syawal Gultom, Edy Dharma, & Sherly, Sekolah Tinggi, Ilmu Ekonomi, and Sultan Agung. “Penguatan Toleransi Beragama Melalui Program Harmoni Antar Agama Di Tingkat Komunitas.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan* 5, no. 2 (2025): 133–141. 10.59818/jpm.v5i2.1509.
- Fatimah, Siti, and Universitas Samudra. “Community Empowerment for Strengthening the Local Economy Based on Cultural Heritage in Kampung Tudong , Pontianak City” 10, no. 1 (2025).
- Fatimah, Yulia, Anindha Jelytha N, and Mei Krismonica Sianturi. “Meningkatkan Keharmonisan Sosial Dalam Pembangunan Wilayah Multietnis Melalui Pendekatan Komunikasi Antarbudaya.” *Indonesian Culture and Religion Issues* 2, no. 1 (2025): 10.
- Hamid, Asrul, Syaipuddin Ritonga, and Andri Muda Nst. “Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu Sebagai Pilar Toleransi Beragama Pada Masyarakat Tapanuli Selatan” 13, no. 1 (2024): 132–143.
- Handayani, Lusi. “Social Interaction in Building Religious Tolerance in Sukabumi City Society” 4, no. 2 (2024): 151–158.
- Kearifan, Hukum, and Lokal Tradisi. “Y u s t h i m A” 04, no. 01 (2024): 207–214.
- Nilnal, Ahmad, and Munachifdlil Ula. “Jurnal Keislaman,” no. 2 (n.d.): 170–182.
- Rahim, Abdul, Fariha Inayati, Kiai Haji, and Achmad Siddiq. “Religious Conversion in Marginalized Communities in the Perspective of Islamic Education Values” 4, no. 01 (2023).
- Rahman, Irhamni, and Lucky Maulana Hakim. “Development of a Creative Economy Based on Local Wisdom in the Era of Digital Transformation Through Inclusive Education and Village Community Empowerment in Bantul Regency , Yogyakarta” (2024): 213–224.
- Sumarsono, Hadi, Putra Hilmi Prayitno, Bagus Shandy Narmaditya, and I Nyoman Ruja. “Cultural Tourism and Local Economic Development : A Systematic Literature Review” (2024).
- Supriatna, Muh, and Cucu Atikah. “Penguatan Kewargaan Melalui Literasi Budaya: Menjalini Harmoni Sosial Di Era Digital.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 4 (2024): 854–872.
- Waruwu, Marinu. “Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan.” *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 198–211.
- Asep Mulyana, Cory Vidiati. *Metode Penelitian Kuantitatif*, 2024.
- Azizah, Siti Nur. “Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Pandanus Handicraft Dalam Menghadapi Pasar Modern Perspektif Ekonomi Syariah (Study



- Case Di Pandanus Nusa Sambisari Yogyakarta)” 17 (2017): 63–78.
- Banyuwangi, Kabupaten. “Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP) Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Community Based-Tourism Di Desa Adat Osing” 9, no. 2 (2023): 54–62.
- Biati, Lilit, and Moh Muslimin. “Grajagan Guyub Rukun Toleransi Jadi Kunci Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Desa” (n.d.): 10–20.
- Bima, Universitas Mbojo. “Membangkitkan Kearifan Lokal : Peran Komunitas Dalam Pengembangan Daerah (Studi Di Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat)” 4 (2024): 7296–7306.
- Chandra, Erbin, Syawal Gultom, Edy Dharma, & Sherly, Sekolah Tinggi, Ilmu Ekonomi, and Sultan Agung. “Penguatan Toleransi Beragama Melalui Program Harmoni Antar Agama Di Tingkat Komunitas.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan* 5, no. 2 (2025): 133–141. 10.59818/jpm.v5i2.1509.
- Fatimah, Siti, and Universitas Samudra. “Community Empowerment for Strengthening the Local Economy Based on Cultural Heritage in Kampung Tudong , Pontianak City” 10, no. 1 (2025).
- Fatimah, Yulia, Anindha Jelytha N, and Mei Krismonica Sianturi. “Meningkatkan Keharmonisan Sosial Dalam Pembangunan Wilayah Multietnis Melalui Pendekatan Komunikasi Antarbudaya.” *Indonesian Culture and Religion Issues* 2, no. 1 (2025): 10.
- Hamid, Asrul, Syaipuddin Ritonga, and Andri Muda Nst. “Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu Sebagai Pilar Toleransi Beragama Pada Masyarakat Tapanuli Selatan” 13, no. 1 (2024): 132–143.
- Handayani, Lusi. “Social Interaction in Building Religious Tolerance in Sukabumi City Society” 4, no. 2 (2024): 151–158.
- Kearifan, Hukum, and Lokal Tradisi. “Y u s t h i m A” 04, no. 01 (2024): 207–214.
- Nilnal, Ahmad, and Munachifdlil Ula. “Jurnal Keislaman,” no. 2 (n.d.): 170–182.
- Rahim, Abdul, Fariha Inayati, Kiai Haji, and Achmad Siddiq. “Religious Conversion in Marginalized Communities in the Perspective of Islamic Education Values” 4, no. 01 (2023).
- Rahman, Irhamni, and Lucky Maulana Hakim. “Development of a Creative Economy Based on Local Wisdom in the Era of Digital Transformation Through Inclusive Education and Village Community Empowerment in Bantul Regency , Yogyakarta” (2024): 213–224.
- Sumarsono, Hadi, Putra Hilmi Prayitno, Bagus Shandy Narmaditya, and I Nyoman Ruja. “Cultural Tourism and Local Economic Development : A Systematic Literature Review” (2024).
- Supriatna, Muh, and Cucu Atikah. “Penguatan Kewargaan Melalui Literasi Budaya: Menjalin Harmoni Sosial Di Era Digital.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 4 (2024): 854–872.
- Waruwu, Marinu. “Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan.” *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 5, no.



2 (2024): 198–211.

